

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hal yang penting dalam membangun suatu negara adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan akan membuat individu untuk berupaya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan sehingga berguna serta bertingkah laku baik dalam beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan nasional mempunyai tujuan dalam menambah potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri sehat, berilmu, demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga, dengan adanya pendidikan maka peningkatan kualitas sumber daya manusia akan bertambah termasuk pada peserta didik.

Menurut Syamsul (2010, h.191), perilaku kekerasan bukan hanya termasuk aspek tindakan yang bersifat fisik, melainkan juga kekerasan verbal psikologis atau kombinasi dari seluruh aspek-aspek yang telah terjadi yang bersifat tindakan kekerasan. Anak pada usia remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dalam kegiatan bermain untuk memperoleh pengetahuan, karena mereka akan menyukai permainan berbentuk fisik yang menyertai fantasi baik dari sisi positif maupun sisi negatifnya.

Menurut Djawani Baryadi (dalam jurnal metakom 2017, h. 41) mengungkapkan bahwa, “tindakan berbahasa ialah sebagian dari perilaku manusiawi. Yang mana dari perilaku tersebut memungkinkan seseorang melakukan suatu hal yang dapat dikelompokkan sebagai serangan secara verbal, yang berarti serangan dengan kata-kata (*verbal attack*) kepada orang lain yang tak lain adalah bentuk kekerasan”.

Kekerasan bisa tampak dari cedera atau rasa sakit yang dapat dirasa individu dampak dari perbuatan yang dilakukan oleh individu pada diri sendiri maupun individu lainnya. Hal itu

dilaksanakan guna menyatakan rasa amarah oleh individu tersebut. Dalam lingkungan masyarakat, kekerasan pada anak terjadi, baik itu kekerasan dalam lingkup pertemanan, kekerasan disekolah antara guru dan murid, bahkan kekerasan dalam lingkup keluarga. Kekerasan yang banyak sekali terjadi pada anak yakni kekerasan verbal. Dimana, pengaruh dari kekerasan verbal ini banyak sekali efeknya bagi anak-anak, yaitu: dapat membuat anak menjadi agresif, pemarah, jahat atau melemahnya mental anak.

Kekerasan bukan hanya dilakukan secara fisik, namun tanpa kita sadari kita melakukan sesuatu hal yang bersifat kekerasan yakni kekerasan yang dilaksanakan melalui kata atau kalimat yang negatif contohnya: “kamu sangat bodoh ”, atau “dasar pemalas” atau lainnya. Mungkin perkataan yang dilontarkan tersebut tidak bermaksud demikian. Hal itu disampaikan bertujuan agar anak tersebut berubah menjadi lebih baik lagi di masa depan. Sifat dari anak-anak adalah imitasi atau meniru perilaku dari orang yang lebih dewasa. Sehingga, memungkinkan mereka akan mengikuti tingkah laku atau ucapan negatif yang di lontarkan orang dewasa sehingga mereka akan melaksanakan hal yang serupa kepada orang lain sehingga akan terus diingat oleh anak tersebut Choirunnisa 2008 (dalam jurnal keperawatan Seodirman 2017, h. 14).

Menurut Choirunnisa 2008 (dalam jurnal keperawatan Seodirman 2017, h. 14) kekerasan verbal diklaim merupakan hal yang lazim, tetapi pada kenyataannya kekerasan verbal ini mempunyai efek yang bersifat negatif bagi psikologis anak, yaitu membuat anak lebih agresif. Dimana, hal ini sungguh menyayat hati dikarenakan dengan adanya pendidikan diharapkan bisa menjadi lebih baik lagi untuk di masa yang akan datang.

Menurut titik (2016, h. 18) menyebutkan bahwa kekerasan verbal tidak berefek pada fisik anak, melainkan berefek pada psikologi pada anak yakni membentuk pribadi anak menjadi lebih negatif.

Efek psikologis yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan verbal pada anak-anak akan membentuk anak lebih tidak ber empati pada orang lain, menghambat perkembangan, anak lebih agresif, gangguan emosi, hubungan antar manusia terganggu, kepribadian *sciopath* atau *antisocial personality disorder*, menciptakan lingkaran setan dalam keluarga dan bunuh diri. Ria 2008 Widyastuti 2006 (dalam jurnal psikologi Undip, 2015, h. 82).

Menurut Ursin dan Off (dalam Syamsul 2010, h. 212) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku agresif antara agresif fisik dan agresif verbal yang tampak disebabkan dari rangsangan terutama rangsangan dari luar yang menimbulkan efek yang sangat besar.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 35 Medan pada hari jumat tanggal 18 November 2022 bersama guru bimbingan dan konseling bahwa terdapat perilaku agresif pada siswa kelas VIII baik secara fisik ataupun secara verbal. Perilaku agresif yang dilakukan yaitu: memukul temannya, berkelahi, memalak teman, menendang dan berkata kotor. Dari wawancara yang dilakukan terdapa siswa yang mengalami kekerasan verbal. Kekerasan verbal kekerasan yang melibatkan emosional, perilaku yang sering kali terjadi dimana siswa kami sering melontarkan kata-kata kasar serta tidak layak kepada temannya, mengejek, menghina. Perilaku agresif pada siswa yang dilakukan tidak wajar untuk diabaikan, karena jika semakin banyak siswa yang agresif maka akan menimbulkan berbagai masalah yaitu: berkelahi, tawuran, menghina, berkata kasar, dan telah menurunnya moral pada siswa yang merugikan secara pribadi.

Dari permasalahan tersebut layanan yang diberikan yaitu layanan konseling kelompok. Menurut Gazda (1984), Shertzer & Stone (1980) (Mungin Edi Wibowo, 2005) memaparkan bahwa konseling kelompok ialah salah satu rangkaian antar pribadi yang terfokus pada mindset dan tingkah laku yang disadari. Layanan konseling kelompok juga dapat diartikan yakni usaha

dalam membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam suasana kelompok yang dihadapi peserta didik.

Selain itu terdapat alasan dari peneliti terkait penggunaan konseling kognitif ialah guna menolong siswa yang mengalami kekerasan verbal agar masalah yang dialami teratasi dari perilaku agresif. Karena, dengan ini konseli (peserta didik) yang rendah dalam kemampuan berpikir dengan cara yang salah untuk menanggapi suatu kejadian yang dapat memecahkan kesulitan-kesulitan serta rintangan dengan pengentasan permasalahan secara lugas, menghindari pemenuhan rasa puas yang sesaat, dan agar dapat mengendalikan perilakunya. Didalam intervensi kognitif ini konselor membuktikan dalam memunculkan perubahan berpikir klien untuk tidak berperilaku agresif yang bisa menimbulkan kerugian bagi diri juga orang lain. Berpandu pada tujuan konseling kognitif maka diharapkan dapat menolong peserta didik untuk mengentaskan permasalahan bagi peserta didik yang mempunyai perilaku agresif yang disebabkan oleh kekerasan verbal di kelas VIII SMP Negeri 35 Medan dengan cara mengubah mindsetnya.

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa, kekerasan yang terjadi pada anak selalu terjadi peningkatan setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI mulai tahun 2011 sampai dengan 2014 sudah terjadi peningkatan yang signifikan. "Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus". Dapat dilihat bahwa perilaku kekerasan selalu bertambah setiap tahunnya.

Membahas tentang pengaruh konseling kelompok pendekatan kognitif terhadap agresivitas peserta didik yang diakibatkan kekerasan verbal terdapat beberapa penelitian sejenis telah dilakukan oleh Hanif Kurniawati dengan judul penelitian "Penerapan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dalam Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Kelas VIII -F SMPN Ngunut Tulungagung". Hasil penelitian menunjukkan hasil pemberian layanan

konseling kelompok kognitif bagi tingkah laku bisa meminimalisir perilaku agresif siswa dikelas VIII -F SMPN 1 Ngunut Talunggung.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lin, Khusnul, & Rista (dalam Jurnal Keperawatan Seodirman 2017, h. 1) disebutkan bahwa terdapat peserta didik yang selalu mengalami kekerasan verbal, siswa selalu mendapat kekerasan verbal di sekolah, seperti ketika memperoleh nilai yang rendah atau mempunyai masalah dengan kawan sepermainan/bertengkar. Kekerasan verbal yang didapatkan oleh anak-anak contohnya adalah dilontarkan nama melalui penggunaan kata yang tidak layak (seperti sebutan bodoh atau nama hewan), menyebutkan kata dengan intonasi bentakan, dan dimarahi. Efek yang akan di rasa oleh korban yakni: terdapat kemauan menyalurkan kemarahan, rasa kesal, perasaan kecewa serta menyangkal perkataan pada orang tua.

Dari hasil penelitian yang diuraikan diatas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok pendekatan kognitif bisa meminimalisir sikap agresivitas terhadap peserta didik yang mengalami kekerasan.

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan bahwa konseling kognitif bisa diberikan kepada peserta didik guna upaya mengubah perilaku agresif. Penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul: Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Kognitif Terhadap Agresivitas Siswa Yang Mengalami Kekerasan Verbal Di Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan T.A 2022/2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang diatas, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti berkenaan yang berjudul “ Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Kognitif Terhadap Agresivitas Siswa Yang Mengalami Kekerasan Verbal Di SMP Negeri 35 Medan T.A 2022/2023”.

1. Siswa yang mendapat perlakuan kekerasan verbal cenderung bersikap agresif.
2. Siswa berperilaku agresif cenderung ingin menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun verbal
3. Siswa tidak mampu memahami serta merubah pemikiran negatifnya
4. Siswa kurang dalam mengendalikan emosi pada dirinya

1.3 Batasan Masalah

Bersumber pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, sehingga penting untuk membatasi masalah yang ingin diteliti untuk tidak meluas dan terfokus pada pembahasannya. Dimana, batasan masalah pada penelitian ini yakni “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Kognitif Terhadap Agresivitas Siswa Yang Mengalami Kekerasan Verbal Di Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan T.A 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang dan identifikasi permasalahan, maka rumusan penelitian ini yang diambil ialah: “Apakah Ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Kognitif Terhadap Agresivitas Siswa Yang Mengalami Kekerasan Verbal Di Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan T.A 2022/2023”?.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang hendak diperoleh pada penelitian ialah “Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Kognitif terhadap

Agresivitas Siswa Yang Mengalami Kekerasan Verbal Di Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan T.A 2022/2023”.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Ditinjau secara teoritis, hasil akhir penelitian ini diinginkan untuk meningkatkan ilmu serta wawasan dibidang pendidikan terkhusus yang berkenaan dengan Bimbingan dan Konseling. Penelitian yang dimaksud juga diharap bisa meningkatkan wawasan terkait Bimbingan dan Konseling dengan konseling kognitif terhadap agresivitas siswa yang mengalami kekerasan verbal.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diinginkan sebagai pedoman untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam kerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan bagi peserta didik lewat Bimbingan dan Konseling.

2. Bagi Guru BK

Penelitian ini dijadikan sebagai dasar dalam memberikan saran pada guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan pelayanan konseling kognitif bagi korban yang mendapatkan kekerasan verbal.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengurangi perilaku agresif anak yang mendapatkan kekerasan verbal di kelas VIII Di SMP Negeri 35 Medan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, dan kedepannya bisa sebagai evaluasi guna melaksanakan penelitian berikutnya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan saran untuk mengenal bagaimana manfaat dari konseling kognitif pada agresivitas anak yang menjadi korban kekerasan verbal.